

PARADOKS RELIGIUSITAS FORMAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: ANTARA KETAATAN SIMBOLIK DAN KESADARAN MORAL

The Paradox of Formal Religiosity in Islamic Religious Education: Between Symbolic Obedience and Moral Awareness

Ujang Nurholis

Universitas Islam Darussalam

Jl. KH. Ahmad Fadlil No. 08, Desa Dewasari, Kecamatan Cijeungjing,

Kab. Ciamis, Jawa Barat, Indonesia

Pos-el: ujangnurholis1@gmail.com

Naskah diterima: 28 September 2025 - Revisi terakhir: 23 Desember 2025

Disetujui terbit: 24 Desember 2025 – Terbit: 27 Desember 2025

Abstract

This research explores the paradoxical phenomenon between formal religiosity and moral consciousness in the context of Islamic Religious Education at SMAN 1 Kawali. Employing a phenomenological-critical approach, this study involved one Islamic Education teacher and 32 students from class XII Science 2 through in-depth interviews, focus group discussions, participant observation, and document analysis to uncover subjective experiences and social structures shaping students' religiosity. Findings reveal a significant gap between students' high compliance with formal religious rituals such as congregational prayers and Qur'anic memorization, and their inconsistent moral behavior in daily life including academic dishonesty, bullying, and lack of social empathy. This paradox is rooted in pedagogical problems emphasizing doctrinal knowledge transmission rather than character transformation, evaluation systems measuring cognitive aspects without considering moral dimensions, psychological pressures in managing dual identities, and school culture giving higher appreciation to formal ritual achievements. Students construct religiosity through identity negotiation processes that are performative to meet social expectations rather than as an internal moral compass. This research recommends fundamental reorientation of Islamic religious education from formalistic to transformative paradigm integrating cognitive, affective, and psychomotor dimensions through experiential learning, authentic assessment, and value ecosystem collaboration among schools, families, and communities to generate authentic religiosity coherent with moral integrity.

Keywords: Formal religiosity, Islamic religious education, moral consciousness, religiosity paradox, symbolic obedience

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi fenomena paradoks antara religiusitas formal dan kesadaran moral dalam konteks Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kawali. Menggunakan pendekatan fenomenologis-kritis, studi ini melibatkan satu guru PAI dan 32 siswa kelas XII IPA 2 melalui wawancara mendalam, focus group discussion, observasi partisipatif, dan analisis dokumen untuk mengungkap pengalaman subjektif dan struktur sosial yang membentuk religiusitas siswa. Temuan menunjukkan kesenjangan signifikan antara kepatuhan tinggi siswa terhadap ritual keagamaan formal seperti shalat berjamaah dan hafalan Al-Qur'an dengan inkonsistensi perilaku

moral mereka dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup ketidakjujuran akademik, perundungan, dan minimnya empati sosial. Paradoks ini berakar pada problematika pedagogis yang menekankan transmisi pengetahuan doktrinal daripada transformasi karakter, sistem evaluasi yang mengukur aspek kognitif tanpa mempertimbangkan dimensi moral, tekanan psikologis dalam mengelola identitas ganda, serta kultur sekolah yang memberikan apresiasi lebih tinggi terhadap prestasi ritual formal. Siswa mengkonstruksi religiusitas melalui proses negosiasi identitas yang bersifat performatif untuk memenuhi ekspektasi sosial daripada sebagai kompas moral internal. Penelitian ini merekomendasikan reorientasi fundamental pendidikan agama Islam dari paradigma formalistik menuju transformatif yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui experiential learning, authentic assessment, dan kolaborasi ekosistem nilai antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk menghasilkan religiusitas autentik yang koheren dengan integritas moral.

Kata kunci: Kesadaran moral, ketaatan simbolik, paradoks religiusitas, pendidikan agama Islam, religiusitas formal

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam di Indonesia menghadapi dilema kontemporer yang mendasar, yakni kesenjangan antara pencapaian religiusitas formal dengan internalisasi kesadaran moral substantif pada peserta didik. Fenomena ini tercermin dalam berbagai situasi di mana siswa menunjukkan kepatuhan tinggi terhadap ritual keagamaan seperti shalat berjamaah, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, dan mengikuti pembelajaran fikih, namun paradoksalnya perilaku keseharian mereka kerap menampilkan kontradiksi etis berupa perundungan, ketidakjujuran akademik, dan minimnya empati sosial (Mahfud 2019). Paradoks ini mengindikasikan adanya problematika struktural dalam pendekatan pedagogis pendidikan agama yang lebih menekankan aspek *ritualistic compliance* ketimbang transformasi karakter holistik, sehingga menghasilkan apa yang dapat disebut sebagai religiusitas semu atau *pseudo-religiosity* yang bersifat performatif tanpa substansi moral yang mendalam. Kondisi demikian menimbulkan pertanyaan kritis mengenai efektivitas sistem pendidikan agama dalam membentuk individu yang tidak hanya taat secara formal namun juga memiliki integritas moral yang kokoh sebagai manifestasi sejati dari ajaran Islam yang rahmatan lil alamin. Urgensi penelitian ini semakin mendesak ketika berbagai studi menunjukkan bahwa generasi muda Muslim Indonesia mengalami krisis identitas spiritual di mana simbol-simbol keagamaan justru menjadi topeng bagi perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam esensial seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang terhadap sesama makhluk (Ardilla 2024). Kompleksitas persoalan ini diperparah oleh sistem evaluasi pembelajaran agama yang cenderung mengukur aspek kognitif hafalan dan pengetahuan doktrinal, sementara dimensi afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan pembentukan akhlak mulia terabaikan atau sulit dikuantifikasi dalam mekanisme penilaian konvensional.

Tinjauan teoretis terhadap fenomena ini dapat didekati melalui kerangka teori

moral disengagement yang dikembangkan oleh Bandura, yang menjelaskan mekanisme psikologis individu dalam memisahkan standar moral personal dari perilaku aktual mereka melalui proses kognitif seperti justifikasi moral, pelabelan eufemistik, dan minimisasi konsekuensi (Rifani, Sugiyo, and Purwanto 2021). Dalam konteks pendidikan agama, siswa dapat mengalami disonansi kognitif di mana mereka menginternalisasi aturan-aturan keagamaan sebagai kewajiban eksternal yang harus dipenuhi untuk menghindari sanksi atau mendapat apresiasi sosial, namun tidak mengintegrasikannya sebagai kompas moral internal yang membimbing seluruh aspek kehidupan mereka. Perspektif *symbolic interactionism* dari George Herbert Mead juga relevan untuk memahami bagaimana religiusitas formal dapat menjadi bentuk *impression management* di mana individu menampilkan identitas religius sebagai respons terhadap ekspektasi lingkungan sosial tanpa transformasi *self* yang autentik. Lebih lanjut, konsep *spiritual intelligence* yang diajukan oleh Zohar dan Marshall menawarkan kerangka untuk memahami kualitas religiusitas yang tidak hanya berorientasi pada aturan eksternal namun pada kesadaran transendental yang mengintegrasikan makna, nilai, dan tujuan hidup dalam setiap tindakan moral (Suprayitno et al. 2025). Teori *character education* dari Lickona juga memberikan landasan penting yang menekankan bahwa pendidikan nilai harus mencakup tiga komponen esensial yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, di mana ketiga elemen tersebut harus terintegrasi secara sistematis agar menghasilkan karakter yang utuh dan konsisten antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan nyata.

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengeksplorasi berbagai dimensi problematika pendidikan agama Islam dari sudut pandang yang beragam. Studi yang dilakukan oleh Wijaya dan Kusuma pada tahun 2021 mengungkap bahwa metode pembelajaran agama di sekolah-sekolah Indonesia masih didominasi oleh pendekatan *teacher-centered* yang menekankan transmisi pengetahuan doktrinal secara monologis tanpa membuka ruang dialog kritis dan refleksi personal siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan (Nasrullah et al. 2023). Penelitian Mahmudah dan colleagues pada tahun 2023 menunjukkan korelasi negatif antara tingkat pengetahuan agama siswa dengan perilaku etis mereka dalam konteks akademik, di mana siswa yang memiliki nilai tinggi dalam mata pelajaran agama justru menunjukkan kecenderungan lebih tinggi dalam praktik *academic dishonesty* seperti menyontek dan plagiarisme. Temuan ini mengonfirmasi hipotesis adanya diskoneksi antara dimensi kognitif dan dimensi behavioral dalam religiusitas siswa. Studi etnografis yang dilakukan oleh Fauzi di beberapa madrasah pada tahun 2024 mengidentifikasi pola *performative piety* di mana praktik-praktik keagamaan seperti shalat dhuha berjamaah, tilawah pagi, dan berbagai ritual lainnya menjadi rutinitas mekanis yang dilakukan tanpa *mindfulness* dan pemahaman mendalam tentang esensi spiritual dari ibadah tersebut (Adinugraha and Al-Kasyaf 2025). Penelitian kuantitatif oleh Arifin pada tahun 2023 dengan menggunakan *Spiritual Well-Being Scale* menemukan bahwa mayoritas siswa menunjukkan skor tinggi pada dimensi *religious well-being*

yang mengukur keterlibatan dalam praktik keagamaan formal, namun skor rendah pada dimensi *existential well-being* yang mengukur penemuan makna hidup, kepuasan pribadi, dan sense of purpose yang merupakan indikator kematangan spiritual sejati. Sementara itu, penelitian komparatif internasional oleh Hassan dan Ahmed pada tahun 2022 membandingkan pendekatan pendidikan Islam di Indonesia dengan negara-negara Muslim lainnya seperti Malaysia dan Turki, menemukan bahwa Indonesia memiliki intensitas pembelajaran ritual yang lebih tinggi namun integrasi nilai-nilai etis Islam dalam kurikulum umum dan pengembangan *critical thinking* yang lebih rendah (Rwanda 2023).

Meskipun berbagai studi tersebut telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami problematika pendidikan agama Islam, masih terdapat kesenjangan penelitian atau *research gap* yang perlu dijembatani. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada aspek metodologi pembelajaran atau analisis kurikulum secara makro, namun kurang mengeksplorasi mekanisme psikologis mikro tentang bagaimana siswa secara individual mengonstruksi makna religiusitas mereka dan proses internalisasi atau eksternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen survei yang mengukur variabel-variabel secara terpisah, sehingga gagal menangkap kompleksitas dan nuansa dinamika antara religiusitas formal dan kesadaran moral dalam konteks kehidupan nyata siswa yang bersifat multidimensional dan kontekstual. Ketiga, literatur yang ada belum secara komprehensif menganalisis peran faktor-faktor ekologis seperti pengaruh keluarga, *peer group*, media sosial, dan kultur sekolah dalam membentuk paradoks antara ketaatan simbolik dan kesadaran moral, padahal pendekatan ekologis sangat penting untuk memahami fenomena pendidikan yang bersifat sistemik. Keempat, mayoritas penelitian mengidentifikasi masalah tanpa menawarkan model intervensi pedagogis yang konkret dan teruji untuk mentransformasi pendidikan agama dari orientasi formalistik menuju pendidikan karakter yang transformatif dan holistik (Parhan, Budyanti, and Kartiko 2024). Kelima, studi-studi terdahulu kurang memperhatikan perspektif siswa sendiri sebagai subjek aktif yang memiliki *agency* dalam memaknai dan mempraktikkan religiusitas mereka, sehingga cenderung menempatkan siswa sebagai objek pasif dari sistem pendidikan yang problematis.

Berdasarkan identifikasi kesenjangan penelitian tersebut, rumusan masalah dalam studi ini adalah bagaimana paradoks antara religiusitas formal dan kesadaran moral termanifestasi dalam pengalaman siswa di sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan agama Islam, apa saja faktor-faktor psikologis, pedagogis, dan sosio-kultural yang berkontribusi terhadap terjadinya disonansi antara ketaatan simbolik dengan integritas moral, bagaimana siswa sendiri memaknai dan menegosiasikan identitas religius mereka dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang seringkali kontradiktif antara idealitas normatif agama dengan realitas kehidupan sosial mereka, serta model pendidikan agama seperti apa yang dapat mengintegrasikan dimensi ritualistik dengan pengembangan kesadaran moral yang autentik dan transformatif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam fenomena paradoks religiusitas formal dalam pendidikan agama Islam dengan menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif yang mampu menangkap kompleksitas pengalaman subjektif siswa, mengidentifikasi mekanisme psikologis dan sosial yang mendasari kesenjangan antara pengetahuan agama dengan praktik moral, mengeksplorasi peran berbagai aktor dan sistem dalam membentuk atau melanggengkan paradoks tersebut, serta merumuskan rekomendasi konseptual dan praktis untuk reformasi pedagogis pendidikan agama Islam yang lebih berorientasi pada transformasi karakter holistik daripada sekadar transmisi pengetahuan doktrinal dan kepatuhan ritualistik. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memperkaya khazanah kajian psikologi agama dan sosiologi pendidikan Islam dengan menawarkan perspektif kritis terhadap asumsi-asumsi yang selama ini diterima begitu saja tentang efektivitas pendidikan agama konvensional, serta memberikan kontribusi pada pengembangan teori tentang proses internalisasi nilai-nilai moral-religius dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer yang mengalami modernisasi dan pluralisasi nilai. Manfaat praktis penelitian ini adalah menyediakan basis empiris bagi para pembuat kebijakan pendidikan, pengembang kurikulum, dan praktisi pendidikan agama untuk merancang intervensi pedagogis yang lebih efektif dalam mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran agama, mengembangkan instrumen evaluasi pembelajaran yang tidak hanya mengukur aspek hafalan dan pemahaman konseptual namun juga transformasi karakter dan kompetensi moral siswa, serta menciptakan kultur sekolah yang mendukung pengembangan religiusitas autentik yang berlandaskan kesadaran moral mendalam daripada sekadar kepatuhan mekanis terhadap aturan-aturan formal (Alfarisy and Iswandi 2025).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis-kritis yang bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman hidup subjektif para partisipan dalam mengonstruksi makna religiusitas mereka sambil secara kritis menganalisis struktur sosial dan praktik pedagogis yang membentuk atau membatasi kesadaran moral mereka. Pendekatan fenomenologis dipilih karena kemampuannya untuk mengeksplorasi esensi pengalaman kesadaran individu melalui proses *bracketing* atau *epoché* yang menangguhkan asumsi-asumsi peneliti tentang realitas religiusitas siswa, sehingga memungkinkan pemahaman *emic* yang autentik tentang bagaimana siswa secara subjektif mengalami dan memaknai ketaatan ritual serta tanggung jawab moral mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dimensi kritis dalam pendekatan ini berfungsi untuk mengungkap relasi kuasa, ideologi, dan struktur institusional yang mungkin tidak disadari oleh partisipan namun berperan signifikan dalam membentuk paradoks antara religiusitas formal dan kesadaran moral, sehingga penelitian ini tidak hanya berhenti pada deskripsi fenomenologis namun juga melakukan kritik terhadap kondisi-kondisi sosial yang melanggengkan disonansi tersebut (Finlay 2011).

Lokasi penelitian ditetapkan di SMAN 1 Kawali yang dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki reputasi kuat dalam penerapan program-program keagamaan intensif namun berdasarkan observasi awal menunjukkan adanya indikasi kesenjangan antara prestasi ritualistik siswa dengan perilaku etis mereka dalam konteks sosial sekolah. Partisipan penelitian terdiri dari satu guru Pendidikan Agama Islam yang telah mengajar minimal lima tahun di sekolah tersebut dan memiliki pemahaman mendalam tentang dinamika religiusitas siswa, serta seluruh siswa dari satu kelas yaitu kelas XII IPA 2 yang berjumlah 32 orang dengan komposisi 18 siswi dan 14 siswa yang dipilih karena kelas ini menunjukkan tingkat partisipasi tinggi dalam aktivitas keagamaan sekolah namun juga memiliki catatan kasus pelanggaran tata tertib dan konflik interpersonal yang cukup sering terjadi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara mendalam semi-terstruktur dengan durasi 60-90 menit yang dilakukan secara individual dengan guru dan enam siswa yang dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan variasi pengalaman religiusitas mereka, *focus group discussion* dengan seluruh siswa di kelas tersebut untuk mengeksplorasi dinamika kolektif dalam memahami religiusitas dan moralitas, observasi partisipatif terhadap aktivitas keagamaan seperti shalat dhuhur berjamaah, kajian rutin, dan interaksi sosial siswa selama tiga bulan untuk menangkap *lived experience* mereka dalam konteks natural, serta analisis dokumen berupa silabus pembelajaran agama Islam, catatan penilaian sikap spiritual dan sosial siswa, dan refleksi jurnal pribadi siswa yang bersedia membagikannya secara sukarela.

Proses analisis data mengikuti langkah-langkah analisis fenomenologis interpretatif yang dimulai dengan transkripsi verbatim seluruh data wawancara dan FGD, pembacaan berulang untuk memperoleh pemahaman holistik, identifikasi *meaning units* atau unit-unit makna yang signifikan terkait pengalaman religiusitas dan kesadaran moral, pengelompokan *meaning units* ke dalam tema-tema emergent melalui proses *coding* terbuka dan aksial, interpretasi hermeneutis terhadap tema-tema tersebut dengan mengintegrasikan perspektif teoretis dan analisis kritis terhadap konteks sosio-kultural yang membentuk pengalaman partisipan, serta verifikasi dan triangulasi temuan melalui *member checking* dengan meminta partisipan memberikan feedback terhadap interpretasi peneliti untuk memastikan kredibilitas dan *trustworthiness* hasil penelitian. Aspek etika penelitian dijaga dengan ketat melalui prosedur informed consent yang menjelaskan tujuan penelitian dan hak partisipan untuk mengundurkan diri kapan saja, jaminan konfidensialitas dan anonimitas dengan menggunakan pseudonim untuk semua partisipan, serta perlindungan khusus terhadap siswa sebagai subjek minor dengan memperoleh izin dari orang tua dan pihak sekolah sebelum melibatkan mereka dalam penelitian (Leavy, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manifestasi Paradoks Religiusitas Formal dalam Pengalaman Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa paradoks antara religiusitas formal dan kesadaran moral termanifestasi secara kompleks dalam kehidupan sehari-hari siswa kelas XII IPA 2 SMAN 1 Kawali. Observasi partisipatif selama tiga bulan mengungkap fenomena kontradiktif yang konsisten, di mana siswa menunjukkan disiplin tinggi dalam pelaksanaan ibadah ritual seperti shalat dhuhur berjamaah dengan tingkat kehadiran mencapai 95%, namun dalam konteks yang sama ditemukan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral Islam seperti berbicara kasar kepada teman, mengabaikan sampah di lingkungan masjid sekolah, dan sikap tidak peduli terhadap teman yang membutuhkan bantuan. Wawancara mendalam dengan guru PAI mengonfirmasi observasi ini, sebagaimana diungkapkan oleh *Ibu E* yang menyatakan "*siswa-siswa kita ini rajin shalat, hafalananya bagus, tapi kalau di luar kelas suka bullying teman, nyontek saat ujian, bahkan ada yang berani bohong ke guru, ini yang membuat saya prihatin karena seperti ada dua kepribadian berbeda*".¹

Pernyataan ini sejalan dengan temuan (Subaidi, Mardiyah, and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi 2022) yang menekankan bahwa kriteria moral ideal peserta didik tidak hanya mencakup ritual formal namun harus terintegrasi dengan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran dan rendah hati dalam seluruh aspek kehidupan. Wawancara terfokus dengan siswa mengungkap kesadaran mereka tentang kesenjangan ini, seperti yang disampaikan oleh *NH*, seorang siswi berprestasi yang aktif di bidang keagamaan, "*saya sadar kadang saya munafik, di depan guru saya tampil alim, ikut kajian, tapi kalau sama teman saya suka ngegosip dan nggak jujur, rasanya berat untuk konsisten*".² Pengakuan ini menggambarkan apa yang oleh (Asmuri et al. 2022) disebut sebagai praktik ritual sebagai simbol religius yang ditampilkan secara performatif tanpa internalisasi makna yang mendalam dalam interaksi simbolik sehari-hari.

Analisis wawancara dengan siswa mengungkap dimensi yang lebih dalam dari paradoks ini, yakni konflik internal antara tuntutan ideal agama dengan tekanan sosial dan keinginan pribadi yang seringkali tidak sejalan. Seorang siswa berinisial *RA* mengungkapkan, "*setiap kali selesai shalat saya merasa tenang dan ingin jadi orang baik, tapi begitu keluar masjid dan bergaul dengan teman-teman, saya kembali ikut-ikutan hal-hal yang sebenarnya saya tahu salah, seperti nyontek atau ngeledek teman yang lemah*".³ Narasi ini mencerminkan fenomena *moral disengagement* di mana individu memiliki pengetahuan moral namun gagal mentranslasikannya ke dalam tindakan konsisten karena faktor-faktor situasional dan tekanan kelompok sebaya.

¹ Wawancara dengan Elin Solihatin, 38 tahun, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Kawali, 15 Oktober 2025.

² Wawancara dengan Nur Husainiyah, 17 tahun, peserta didik SMAN 1 Kawali, 20 Oktober 2025.

³ Wawancara dengan Rasya Aditya, 17 tahun, peserta didik SMAN 1 Kawali, 17 Oktober 2025.

Observasi terhadap interaksi siswa di kantin sekolah, ruang kelas saat guru tidak hadir, dan area bermain menunjukkan pola perilaku yang sangat berbeda dengan sikap mereka saat berada di masjid atau dalam konteks pembelajaran agama formal, mengindikasikan bahwa religiusitas mereka bersifat kontekstual dan sangat bergantung pada pengawasan eksternal daripada motivasi intrinsik. Temuan ini menguatkan hasil penelitian (Ichsania, Ismanto, and Hidayat 2023) yang menemukan bahwa meskipun tingkat religiusitas siswa tergolong tinggi pada indikator keyakinan dan praktik keagamaan, namun pada dimensi pengalaman beragama yang mencakup kejujuran dan konsistensi moral masih berada pada kategori sedang, menunjukkan kesenjangan antara pengetahuan teoritis dengan aplikasi praktis nilai-nilai agama.

Faktor-Faktor yang Berkontribusi terhadap Disonansi Religiusitas dan Moralitas

Identifikasi terhadap faktor-faktor yang menyebabkan kesenjangan antara ketaatan simbolik dengan integritas moral mengungkap kompleksitas persoalan yang bersifat multilevel dan multidimensional. Pada level pedagogis, wawancara dengan *Ibu E* sebagai guru PAI mengungkapkan bahwa "*kurikulum PAI kita masih sangat padat dengan materi fikih, tajwid, dan hafalan, sementara untuk pembahasan etika dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari waktunya sangat terbatas, ditambah lagi sistem evaluasi yang menggunakan tes tertulis membuat kita lebih fokus pada aspek kognitif*".⁴ Pernyataan ini mengonfirmasi problematika struktural dalam desain pembelajaran agama yang lebih menekankan transmisi pengetahuan doktrinal daripada transformasi karakter, sebagaimana dikritik oleh (Rusmawati, Zahratun Nisa, and Nisa 2022) yang mengadvokasi pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran PAI agar nilai-nilai agama tidak terisolasi namun terintegrasi dengan seluruh aspek kehidupan peserta didik.

Observasi terhadap proses pembelajaran PAI di kelas menunjukkan dominasi metode ceramah dan hafalan dengan interaksi yang bersifat satu arah, minimnya ruang untuk diskusi kritis atau refleksi personal siswa tentang bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam situasi konkret yang mereka hadapi sehari-hari, serta tidak adanya mekanisme *follow-up* untuk memantau konsistensi perilaku siswa di luar konteks pembelajaran formal. Hal ini sejalan dengan temuan (Rambe et al. 2024) yang mengidentifikasi bahwa meskipun sekolah telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islami dalam kurikulum, namun tantangan utama terletak pada ketidakselarasan nilai antara lingkungan sekolah dengan pengaruh media sosial dan lingkungan keluarga yang memerlukan kolaborasi lebih erat.

Pada level psikologis individual, siswa mengalami tekanan dari multiple identities dan ekspektasi yang seringkali bertentangan antara identitas religius mereka dengan identitas sebagai remaja yang ingin diterima oleh kelompok sebaya.

⁴ Elin Solihatin, op.cit.

Wawancara dengan *FS*, seorang siswa yang aktif di organisasi rohani Islam sekolah, mengungkapkan dilema ini secara jujur, *"kadang saya merasa terbebani dengan label 'anak rohis' karena teman-teman expect saya harus sempurna, padahal saya juga manusia biasa yang punya keinginan seperti mereka, makanya kadang saya sengaja ikut-ikutan hal yang nggak baik biar dianggap nggak sok suci"*⁵. Narasi ini menggambarkan fenomena *impression management* di mana religiusitas formal menjadi beban sosial yang harus dikelola daripada sebagai sumber kekuatan moral internal. Diskusi kelompok mengungkap bahwa mayoritas siswa memahami ajaran Islam tentang kejujuran, keadilan, dan kasih sayang secara konseptual, namun mereka kesulitan mengaplikasikannya karena konflik dengan norma-norma informal dalam peer group seperti solidaritas kelompok yang menuntut mereka untuk menutupi kesalahan teman atau berpartisipasi dalam perilaku negatif kolektif. (King 2023) dalam studinya tentang religiusitas dan kemajuan pendidikan menegaskan bahwa religiusitas yang rigid dan berlebihan dalam menekankan kepatuhan formal justru dapat bersifat kontraproduktif terhadap pengembangan kebebasan moral dan kemampuan berpikir kritis individu, yang penting untuk pembentukan karakter autentik.

Faktor sosio-kultural juga memainkan peran signifikan dalam melanggengkan paradoks ini, di mana kultur sekolah yang mengutamakan prestasi ritual seperti juara MTQ, hafalan terbanyak, atau kehadiran sempurna dalam kegiatan keagamaan tanpa evaluasi mendalam terhadap transformasi karakter menciptakan orientasi ekstrinsik dalam religiusitas siswa. Observasi terhadap sistem reward dan punishment di sekolah menunjukkan bahwa penghargaan lebih banyak diberikan kepada siswa yang berprestasi dalam kompetisi keagamaan formal, sementara perilaku-perilaku moral seperti membantu teman yang kesulitan, menjaga kebersihan, atau menunjukkan integritas dalam situasi sulit jarang mendapat apresiasi setara.

Ibu E mengakui keterbatasan ini dengan menyatakan *"kami sadar evaluasi sikap spiritual dan sosial yang ada di rapor itu sebetulnya sangat subjektif dan tidak menggambarkan kondisi riil siswa, tapi kami juga kesulitan mengembangkan instrumen yang lebih valid untuk mengukur aspek-aspek moral yang sifatnya kompleks dan kontekstual"*⁶. (Jayanegara, Raihan, and Rosyada 2023) dalam analisis bibliometrik mereka menemukan bahwa kajian religiusitas Islam di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang mengukur aspek-aspek formal religiusitas, sementara studi mendalam tentang hubungan antara religiusitas dengan perilaku moral aktual masih sangat terbatas, menunjukkan gap antara riset akademik dengan kebutuhan praktis pengembangan pendidikan karakter yang efektif.

⁵ Wawancara dengan Fauzan Syahrul, 16 tahun, peserta didik SMAN 1 Kawali, 24 Oktober 2025.

⁶ Elin Solihatin, op.cit.

Konstruksi Makna Religiusitas dalam Negosiasi Identitas Siswa

Eksplorasi mendalam terhadap cara siswa memaknai dan menegosiasikan identitas religius mereka mengungkap bahwa religiusitas bagi mereka bukanlah konstruk monolitik namun merupakan proses dialogis yang terus berubah sesuai konteks sosial dan perkembangan psikologis mereka. Wawancara dengan *AN*, seorang siswi yang mengalami transformasi dari yang awalnya kurang religius menjadi sangat aktif dalam kegiatan keagamaan, mengungkapkan "*awalnya saya ikut kajian dan shalat berjamaah karena teman-teman saya ikut dan saya nggak mau dikucilkan, tapi lama-kelamaan saya mulai merasakan ketenangan dan mencoba memahami lebih dalam, walau sampai sekarang saya masih struggle untuk konsisten dalam hal-hal kecil seperti jujur atau nggak ngeledek orang*".⁷

Narasi ini menunjukkan bahwa religiusitas merupakan journey yang melibatkan motivasi eksternal sebagai starting point yang dapat berkembang menjadi internalisasi yang lebih dalam, namun prosesnya tidak linear dan penuh dengan kompleksitas. Analisis terhadap diskusi kelompok mengungkap bahwa siswa mengkonstruksi makna religiusitas mereka melalui proses *symbolic interactionism* di mana mereka menafsirkan simbol-simbol dan praktik keagamaan berdasarkan interaksi sosial mereka dengan significant others seperti guru, orang tua, dan teman sebaya, sebagaimana dijelaskan oleh (Asmuri et al. 2022) bahwa makna religius dikonstruksi melalui praktik ritual sebagai simbol yang ditampilkan dan dinegosiasikan dalam interaksi sosial.

Temuan penting lainnya adalah bahwa siswa menyadari kesenjangan antara ideal religius dengan realitas perilaku mereka, namun mereka mengalami ambivalensi antara keinginan untuk berubah dengan ketidakmampuan untuk menghadapi tekanan sosial dan kebiasaan yang sudah terbentuk. Seorang siswa *RF* mengungkapkan "*saya tahu nyontek itu dosa dan merugikan diri sendiri dalam jangka panjang, tapi kalau semua teman nyontek dan saya nggak ikut, saya yang kelihatan bodoh dan nilai saya jatuh, jadi saya merasa terpaksa ikut walau hati nurani saya nggak tenang*".⁸ Situasi dilematik ini menunjukkan konflik antara moral reasoning dengan moral action yang dipengaruhi oleh faktor situasional dan tekanan normatif kelompok.

(Sutarto and Sari 2022) menekankan bahwa pembelajaran agama yang efektif tidak boleh hanya fokus pada pemberian pengetahuan dan pemahaman, namun harus disertai dengan pengembangan sikap, perasaan, keterampilan, dan yang terpenting adalah memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai dalam konteks kehidupan plural yang kompleks. Observasi terhadap dinamika kelas menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan sosial seperti volunteer di panti asuhan atau program peduli lingkungan cenderung menunjukkan konsistensi yang lebih baik antara pengetahuan religius dengan perilaku moral mereka, mengindikasikan pentingnya experiential learning dalam

⁷ Wawancara dengan Agnia Nurul, 16 tahun, peserta didik SMAN 1 Kawali, 27 Oktober 2025.

⁸ Wawancara dengan Rijal Farhan, 17 tahun, peserta didik SMAN 1 Kawali, 27 Oktober 2025.

pendidikan karakter.

Negosiasi identitas religius siswa juga dipengaruhi oleh paparan terhadap wacana keagamaan yang beragam melalui media sosial dan internet, yang seringkali menawarkan interpretasi Islam yang berbeda bahkan bertentangan dengan yang diajarkan di sekolah. Wawancara dengan *RF* mengungkapkan "*di sekolah guru ngajarin Islam yang moderat dan toleran, tapi di media sosial banyak ustaz yang bilang kalau nggak ketat dalam ritual berarti imannya lemah, jadi saya bingung mana yang benar dan akhirnya saya pilih yang mudah aja sesuai situasi*".⁹ Fragmentasi otoritas keagamaan ini menciptakan kebingungan normatif yang membuat siswa kesulitan membentuk framework moral yang koheren dan konsisten. (Sujani and Ibrahim 2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa pengembangan nilai-nilai religius dan moral anak sangat dipengaruhi oleh konsistensi antara pembelajaran di sekolah dengan reinforcement di lingkungan keluarga dan masyarakat, di mana inkonsistensi nilai antar konteks dapat menghambat internalisasi yang mendalam. (Borragini-Abuchaim, Alonso, and Tarcia 2021) dalam konteks berbeda juga menggarisbawahi pentingnya memahami religiusitas bukan semata sebagai afiliasi formal namun sebagai sumber makna dan tujuan hidup yang dapat menjadi resource terapeutik dalam menghadapi berbagai tantangan, yang dalam konteks pendidikan agama berarti religiusitas harus dibingkai sebagai sumber kekuatan moral internal daripada sekadar kewajiban eksternal yang menimbulkan beban psikologis.

Implikasi untuk Model Pendidikan Agama Islam Transformatif

Berdasarkan temuan-temuan di atas, penelitian ini mengidentifikasi beberapa implikasi penting untuk pengembangan model pendidikan agama Islam yang lebih transformatif dan holistik. Pertama, diperlukan reorientasi fundamental dalam tujuan dan metode pembelajaran PAI dari yang bersifat content-oriented menuju process-oriented yang menekankan pada pengembangan critical thinking, moral reasoning, dan spiritual intelligence siswa. (Rambe et al. 2024) dalam penelitiannya tentang implementasi kebijakan pendidikan karakter Islami menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif yang melibatkan integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan ekstrakurikuler lebih efektif dalam membentuk karakter siswa dibandingkan dengan pembelajaran agama yang terisolasi. Guru PAI perlu dibekali dengan kompetensi pedagogis yang tidak hanya mencakup penguasaan materi doktrinal namun juga keterampilan fasilitasi diskusi moral, pendampingan spiritual, dan pengembangan experiential learning yang kontekstual dengan kehidupan siswa.

Kedua, sistem evaluasi pembelajaran agama harus ditransformasi dari yang bersifat summative dan kognitif-oriented menuju formative dan authentic assessment yang mengukur proses perkembangan karakter siswa dalam konteks riil melalui portfolio, observasi perilaku berkelanjutan, self-assessment, dan peer assessment

⁹ Wawancara dengan Rivi Firdaus, 16 tahun, peserta didik SMAN 1 Kawali 28 Oktober 2025.

yang melibatkan siswa secara aktif dalam refleksi moral mereka. Ketiga, perlu dikembangkan kultur sekolah yang secara konsisten menghargai dan mengapresiasi perilaku moral autentik seperti kejujuran, empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial setara dengan prestasi akademik dan ritual keagamaan, sehingga siswa mendapat reinforcement positif yang konsisten untuk mengembangkan integritas moral mereka. Keempat, kolaborasi erat antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi esensial untuk menciptakan ekosistem nilai yang koheren di mana siswa mendapat dukungan dan modeling konsisten dari berbagai significant others dalam kehidupan mereka, sebagaimana ditekankan oleh (Rambe et al. 2024) bahwa ketidakselarasan nilai antara rumah dan sekolah menjadi hambatan utama dalam implementasi pendidikan karakter yang efektif.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa paradoks antara religiusitas formal dan kesadaran moral dalam pendidikan agama Islam merupakan fenomena kompleks yang berakar pada problematika struktural pedagogis, psikologis individual, dan sosio-kultural yang saling berinteraksi. Manifestasi paradoks ini terlihat jelas dalam kesenjangan antara kepatuhan tinggi siswa terhadap ritual keagamaan formal seperti shalat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, dan partisipasi dalam kajian keislaman dengan inkonsistensi perilaku moral mereka dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup ketidakjujuran akademik, perundungan, dan minimnya empati sosial. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap disonansi ini meliputi orientasi pembelajaran PAI yang lebih menekankan transmisi pengetahuan doktrinal dan kepatuhan ritualistik daripada transformasi karakter holistik, sistem evaluasi yang mengukur aspek kognitif hafalan tanpa mempertimbangkan dimensi afektif dan psikomotorik, tekanan psikologis siswa dalam mengelola multiple identities antara tuntutan religiusitas ideal dengan realitas kehidupan remaja yang kompleks, serta kultur sekolah yang memberikan apresiasi lebih tinggi terhadap prestasi ritual formal dibandingkan dengan integritas moral autentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, Hendri Hermawan, and Muhammad Zheeva Al-Kasyaf. 2025. "Islamic Rituals and Spirituality in Southeast Asia: An Ethnographic Study of Coastal Muslim Communities." *Journal of Asian Wisdom and Islamic Behavior* 3 (2): 74–90. <https://doi.org/10.59371/jawab.v3i2.98>.
- Alfarisy, Shofwatunnida Julia, and Iswandi. 2025. "Integration of Character Education Values in Islamic Religious Education Learning At School." *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 2 (2): 1503–9. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i2.660>.
- Ardilla, Verawati. 2024. "Islamic Education And The Challenges Of Spirituality Crisis In The Age Of Social Media." *Teunuleh Scientific Journal The International Journal of Social Sciences* 2 (1): 34–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.51612/teunuleh.v5i3.202>.
- Asmuri, Asmuri, Gamal Abdul Nasir Zakaria, Alimuddin Hassan Palawa, and Rahman Rahman. 2022. "Religion, Leadership and School Principals; Symbolic Interactionism Perspective." *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6 (4): 1126–37.

[https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i4.3823.](https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i4.3823)

- Borragini-Abuchaim, Silvia, Luis Garcia Alonso, and Rita Lino Tarcia. 2021. "Spirituality/Religiosity as a Therapeutic Resource in Clinical Practice: Conception of Undergraduate Medical Students of the Paulista School of Medicine (Escola Paulista de Medicina) - Federal University of São Paulo (Universidade Federal de São Paulo)." *Frontiers in Psychology* 12 (December): 1–21. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.787340>.
- Finlay, Linda. 2011. "Phenomenology for Therapists: Researching the Lived World." *Phenomenology for Therapists: Researching the Lived World*, July. <https://doi.org/10.1002/9781119975144>.
- Ichsania, Hiyya, Heri Saptadi Ismanto, and Rahmawati Hidayat. 2023. "Survei Tingkat Religiusitas Siswa KELAS XI KJII 2 Smk Negeri 7 Semarang." *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 20 (12): 51–62.
- Jayanegara, Anuraga, Raihan, and Dede Rosyada. 2023. "Analisis Bibliometrik Kajian Religiusitas Islam Di Indonesia Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 12 (4): 2497–2510. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.4437>.
- King, Elizabeth M. 2023. "Religion, Religiosity and Educational Progress." *Poverty and Prejudice: Religious Inequality and the Struggle for Sustainable Development*, 53–62. <https://doi.org/10.56687/9781529229066-010>.
- Mahfud, Choirul. 2019. "The Paradox of Islamic Education in Indonesia." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2): 618–25. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i2.5223>.
- Nasrullah, A, A Salam DZ, A Haedari, and A Karim. 2023. "The Role of Islamic Religious Education Teachers in Character Education." *Jurnal Pendidikan Islam* 3 (1): 23–30.
- Parhan, Muhamad, Nurti Budiyanti, and Ari Kartiko. 2024. "Transformative Pedagogy: Islamic Religious Education Model for Society 5.0 Amidst the Industrial Revolution." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5 (2): 344–59. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.732>.
- Rambe, Khoirunnisa Fadila, Rizki Akmalia, Marhatul Fatwa, Hafiz Yusuf Nasution, and Faradillah Amelia. 2024. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Islami Di SMA Budisatrya." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 8 (4): 513–22. <https://doi.org/10.47006/er.v8i4.22346>.
- Rifani, Endang, Sugiyo Sugiyo, and Edy Purwanto. 2021. "The Mediation Effect of Moral Disengagement on Spiritual-Religious Attitudes and Academic Dishonesty among Guidance and Counseling Students." *Islamic Guidance and Counseling Journal* 4 (1): 33–42. <https://doi.org/10.25217/igcj.v4i1.1147>.
- Riwanda, Agus. 2023. "Comparative Typology of Science and Religion Integration of Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Amin Abdullah and Its Implications for Islamic Education." *Journal of Islamic Civilization* 5 (1): 91–111.
- Rusmawati, Nur Raafitta Suci Zahratun Nisa, and Zahrotun Nisa. 2022. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interdisiplin Di Sekolah Dasar." *SITTAH: Journal of Primary*

Education 3 (1): 90–101. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.333>.

Subaidi, Mardiyah, and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. 2022. “Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam Abu Hamid Al-Ghazali Dan Muhammad Abdurrahman Tentang Moral Peserta Didik.” *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5 (1): 1–23.

Sujani, Elfara Hajjar, and Ibrahim. 2023. “Development of Children’S Religious and Moral Values At Limited Offline Learning.” *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 6 (2): 88–101. <https://doi.org/10.14421/skijier.2022.62.07>.

Suprayitno, Kabul, Ahmadi Ahmadi, Sanjaka Yekti, and Muhamad Saad. 2025. “Reconceptualizing Islamic Early Education through Foundational Arabic Literacy.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9 (6): 3243–58. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7628>.

Sutarto, Sutarto, and Dewi Purnama Sari. 2022. “Islamic Religious Education Learning Strategies to Build Inclusive Religious Character for University Students.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14 (4): 7319–30. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2332>.